

**KETERGANTUNGAN PETANI PADI KEPADA TENGGULAK
SEBAGAI PATRON-KLIEN DALAM KEGIATAN PERTANIAN
(Studi Kasus : Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten
Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)**


**Husna Quila Qariska
G021 17 1005**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**KETERGANTUNGAN PETANI PADI KEPADA TENGKULAK
SEBAGAI PATRON-KLIEN DALAM KEGIATAN PERTANIAN
(Studi Kasus : Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten
Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)**

**Husna Quila Qariska
G021 17 1005**



Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
pada
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

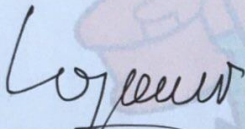
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Ketergantungan Petani Padi Kepada Tengkulak Sebagai Patron-Klien dalam Kegiatan Pertanian (Studi Kasus: Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan).

Nama : Husna Quila Qariska

NIM : G021 17 1005

Disetujui oleh:


Ir. Yopie Lumoindong, M.Si
Ketua


Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M.T.D
Anggota

Diketahui oleh:


Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 30 Juni 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Husna Quila Qariska

NIM : G021 17 1005

Program Studi : Agribisnis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul:

Ketergantungan Petani Padi Kepada Tengkulak Sebagai Patron-Klien Dalam Kegiatan Pertanian (Studi Kasus : Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Juni 2021

Yang Menyatakan



Husna Quila Qariska

**KETERGANTUNGAN PETANI PADI KEPADA TENGGULAK SEBAGAI
PATRON-KLIEN DALAM KEGIATAN PERTANIAN
(Studi Kasus : Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten
Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)**

**Husna Quila Qariska*, Yopie Lumoindong, Mujahidin Fahmid,
Darmawan Salman, Muhammad Arsyad**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis : husnaquila@gmail.com

ABSTRAK

Keterlibatan tengkulak dalam kegiatan pertanian petani padi sangat sulit untuk dihilangkan atau digantikan peranannya, hal ini dikarenakan kehadiran tengkulak memiliki pengaruh yang cukup kuat sehingga petani padi tergantung kepadanya dan sulit untuk keluar dari hubungan patron-klien yang telah dibangun oleh keduanya. Dalam konteks permasalahan sosial ekonomi yang menghimpit petani padi tengkulak hadir untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan menerapkan hubungan bersimbiosis, walaupun pada dasarnya hubungan tersebut lebih menguntungkan tengkulak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan tengkulak dalam kegiatan pertanian berdasarkan perspektif petani padi dan ketergantungan petani padi kepada tengkulak dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan tengkulak dalam kegiatan pertanian adalah sebagai pemilik modal, pedagang pengumpul, pembeli dan pemasar sedangkan ketergantungan petani padi kepada tengkulak dapat dilihat pada proses produksi dimana dalam penyediaan input petani padi meminjam modal kepada tengkulak, pada proses pemanenan petani padi menyewa *combine harvester* dan pada proses pemasaran petani padi menjual gabah ke tengkulak. Ketergantungan petani padi kepada tengkulak terjadi karena ketidakberdayaan terhadap eksploitasi yang dilakukan tengkulak sehingga dalam keadaan terpaksa petani padi tetap bergantung untuk keberlanjutan usahatani dan menjaga kebutuhan dasar keluarga.

Kata Kunci : Petani padi, tengkulak, patron klien, ketergantungan.

**DEPENDENCE OF RICE FARMERS ON MIDDLEMEN
AS PATRON-CLIENTS IN AGRICULTURAL ACTIVITIES
(Case Study : Alatengae Village, Bantimurung Subdistrict, Maros
Regency, South Sulawesi Province)**

**Husna Quila Qariska*, Yopie Lumoindong, Mujahidin Fahmid,
Darmawan Salman, Muhammad Arsyad**

*Agribusiness Study Program, Department of Socio-Economic Agriculture,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar.*

*Contact Author : husnaquilaq@gmail.com

ABSTRACT

It is difficult to eliminate or replace the involvement and role of middlemen in rice farming activities because middlemen's existence has a strong influence that rice farmers depend on it and it is difficult to get out of the client-patron relationship that has been built by both. In the context of socioeconomic problems that pinch the farmer, middlemen exist to help farmer in solving their problems by applying symbiotic relationships, although the relationship is more advantageous to middlemen. The purpose of this research is to perceive the role of middlemen in agricultural activities based on the perspective of rice farmers and the dependence of rice farmers on middlemen using descriptive qualitative research methods. The results of this study indicate that the role of middlemen in agricultural activities is as capital owners, collectors, buyers and marketers, while the dependence of rice farmers on middlemen can be seen in the production process where in providing inputs, rice farmers borrow capital from middlemen, in the harvesting process, rice farmers rent combine harvester and in the marketing process, rice farmers sell grain to middlemen. The dependence of rice farmers on middlemen occurs because of the powerlessness of exploitation carried out by middlemen, so that in forced circumstances, rice farmers still depend on the sustainability of farming and maintaining the basic needs of the family.

Keywords: Rice farmer, middleman, patron-client, dependency.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Husna Quila Qariska, lahir di Kota Maros pada tanggal 11 November 1999 merupakan anak kelima dari enam bersaudara yaitu **Abd. Majid, Ismail, Risma, Risna dan Muh. Fahrul Al Fiqu**. Terlahir dari pasangan **Hardi dan Almh. Syamsia**. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Negeri 15 Jawi-Jawi Tahun 2004-2011
2. SMP Negeri 4 Bantimurung Tahun 2011-2014
3. SMA Negeri 4 Bantimurung Tahun 2014-2017
4. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur SNMPTN menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik, penulis bergabung dalam organisasi di lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan menjadi Badan Pengawas dan Pemeriksa Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2019/2020 sebagai Sekretaris, penulis juga pernah bergabung di organisasi lingkup Fakultas yaitu BEM KEMA-FAPERTA Unhas serta lingkup Universitas yaitu, PK. Identitas dan Sobat Budaya Unhas sebagai anggota. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti ajang perlombaan tingkat universitas, nasional dan internasional yaitu, lomba menulis puisi, Program Mahasiswa Wirausaha, Program Kreativitas Mahasiswa dan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional. Penulis juga aktif mengikuti kepanitiaan tingkat Departemen dan Fakultas, serta aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat universitas, lokal, regional, nasional hingga tingkat internasional.

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan cahaya ilmunya, rahmat dan ridahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Curahan shalawat serta salam kepada baginda nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul ***“Ketergantungan Petani Padi Kepada Tengkulak Sebagai Patron-Klien Dalam Kegiatan Pertanian. Studi Kasus : Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan”*** dibawah bimbingan Bapak **Ir. Yopie Lumoindong, M.Si** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M. T.D.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal dan bernilai ibadah disisi Allah SWT, dan semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, 30 Juni 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil alamiin, segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya yang selalu terlimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Ketergantungan Petani Padi Kepada Tengkulak Sebagai Patron-Klien Dalam Kegiatan Pertanian. Studi Kasus : Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan”**. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam ajarannya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang teristimewa dan setinggi-tingginya, sebagai rasa cinta penulis serta sembah sujud penulis persembahkan kepada Ayahanda **Hardi** dan Ibunda **Almh. Syamsia**, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta lantunan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk anaknya selama ini hingga akhir hayatnya. Semoga tulisan ini dapat menjadi kebanggaan bagi Ayah dan Ibu yang telah kembali kepada sang pencipta. Saudara-saudariku tersayang **Abd. Majid, Ismali, Risma, Risna, dan Muh. Fahrul Al Fiqu** terima kasih atas segala perhatian, doa, kasih sayang dan segala bantuan yang telah diberikan selama ini.

Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Dengan tidak mengurangi rasa empati dan hormat kepada mereka yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak **Ir. Yopie Lumoindong, M.Si** selaku pembimbing utama, terima kasih banyak atas waktu, ilmu, dan saran mengenai berbagai hal. Meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga Bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M.T.D** selaku dosen pembimbing kedua dan juga penasehat akademik, terima kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon maaf yang

sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** dan Bapak **Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D.** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga bapak senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
4. Ibu **Rasyidah Bakri, SP., M.Sc** dan Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk mengatur jadwal seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu berkenan membantu ketika penulis bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak penulis pahami. Semoga ibu senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga ibu dan bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
6. **Bapak dan ibu dosen**, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Bapak **Kepala dan Sekretaris Desa Alatengae**, serta petani padi yang bersedia menjadi informan, terima kasih telah menerima, membantu, serta mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
9. Kak **Ayu Anisa Amir, S.P., M.Si** yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan motivasi kepada penulis ditengah kesibukannya, semoga Allah SWT membalas kebaikan kakak, memudahkan urusan dan mengabulkan doa-doa yang kakak panjatkan.
10. Teristimewa buat saudariku **Devi Abbas** dan **Ramlah** yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data dilapangan selama proses penelitian. Terima kasih telah meluangkan waktu dan bersedia menemani penulis dari awal hingga akhir penelitian.
11. Keluarga Besar **Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2017 (AFIN17AS)**. Terima kasih telah menjadi saudara dan keluarga baru, takdir terindah telah tuhan berikan dengan mempertemukan kita. Terima kasih atas cerita, ilmu, pengalaman, tawa, dan tangis yang telah terukir. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing dengan cara yang indah dan semoga persaudaraan ini akan tetap terjalin walaupun jarak telah menjadi pemisah diantara kita.
12. Keluarga Besar **Forum Intelektual Muda Angkatan 6**. Terima kasih telah menjadi warna dalam perjalanan hidup penulis sejak SMA sampai sekarang, terima kasih atas

semangat, motivasi dan tawa yang selalu tertuangkan disetiap perkumpulan kita. Semoga kebersamaan kita akan tetap ada dan tetap sama.

13. **Inka Chandra Devie** dan **Riska Maulina Muchsen**, terima kasih telah menjadi teman baik yang selalu menjadi tempat untuk pulang, dan terima kasih telah banyak membantu penulis dalam hal moril maupun materil. Semoga Allah SWT memudahkan urusan kalian.
14. Kak **Ardillah Rauf, S.P**, terima kasih sudah jadi pendengar dan pengarah terbaik untuk penulis pada proses pengurusan berkas. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kakak.
15. Sahabatku **Isnaini Nurul Hidayati** dan **Irmawati**, terima kasih telah menjadi orang baik dalam perjalanan hidup penulis, menjadi teman berbagi kesedihan dan kebahagiaan.
16. Keluarga besar **Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)**, terima kasih banyak atas semua dinamika, pengetahuan, dan pengalaman organisasi yang telah diberikan kepada penulis selama menggeluti organisasi ini.
17. Keluarga Besar **PK. Identitas Unhas**, terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman baru yang telah diberikan kepada penulis selama berproses dalam dunia jurnalistik.
18. Untuk saudara-saudari **KKN Gelombang 102 Maros 1**. Terima kasih untuk satu bulannya, walaupun kita tidak dipertemukan secara rutin dalam atap yang sama, namun banyak pelajaran dan pengalaman yang tak terlupakan.
19. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak.

Demikianlah dari penulis, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 30 Juni 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Teori Patron-Klien James Scott	4
2.2 Petani Padi.....	6
2.3 Tengkulak.....	8
2.4 Ketergantungan	10
2.5 Kerangka Berpikir.....	12
III. METODE PENELITIAN	14
3.1 Desain Penelitian.....	14
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	14
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	14
3.4 Penentuan Informan	15
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.6 Metode Analisis Data.....	16
3.6.1 Reduksi Data	16
3.6.2 Penyajian Data.....	16
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	16
3.7 Keabsahan Data.....	17
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	19
4.1 Luas dan Letak Geografis	19
4.2 Keadaan Penduduk.....	19
4.2.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	19
4.2.2 Penduduk Berdasarkan Struktur Usia	20
4.2.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	21

4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	22
4.3.1 Sarana Pendidikan	22
4.3.2 Sarana Ekonomi	24
4.3.3 Sarana Komunikasi	26
4.4 Keadaan Sosial.....	26
4.4.1 Organisasi dan Lembaga	27
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
5.1 Karakteristik Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak	28
5.1.1 Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Usia	28
5.1.2 Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Jenis Kelamin.....	29
5.1.3 Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Tingkat Pendidikan	29
5.1.4 Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.....	30
5.1.5 Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Luas Lahan.....	31
5.1.6 Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Lama Bertani	31
5.1.7 Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Lama Tergantung Kepada Tengkulak.....	32
5.2 Peranan Tengkulak Dalam Proses Produksi dan Pemasaran Hasil Pertanian Berdasarkan Perspektif Petani Padi	33
5.3 Ketergantungan Petani Padi Kepada Tengkulak.....	37
5.3.1 Ketergantungan Petani Padi Pada Proses Produksi.....	38
5.3.2 Ketergantungan Petani Padi Pada Proses Pemasaran.....	41
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	45
6.1 Kesimpulan	45
6.2 Saran.....	45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	20
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	20
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	21
4.	Sarana Pendidikan Formal di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	23
5.	Sarana Pendidikan Non Formal di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	23
6.	Jumlah Guru di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	23
7.	Sarana Ekonomi di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	24
8.	Lembaga Ekonomi di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021. Lembaga Keuangan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	25
9.	Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	25
10.	Sarana Komunikasi di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	26
11.	Organisasi dan Lembaga di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	27
12.	Karakteristik Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	28
13.	Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Tingkat Usia di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	28
14.	Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	29
15.	Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	30

16.	Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	30
17.	Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Luas Lahan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	31
18.	Petani Padi yang Tergantung Kepada Tengkulak Berdasarkan Lama Bertani di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	32
19.	Petani Padi Berdasarkan Lama Tergantung Kepada Tengkulak di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Kerangka Berpikir Ketergantungan Petani Padi Kepada Tengkulak Sebagai Patron-Klien dalam Kegiatan Pertanian	13

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks
1.	Kuesioner Penelitian
2.	Hasil Wawancara
3.	Dokumentasi Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luas lahan pertanian Indonesia sekitar 107 juta hektar dari total luas daratan 192 juta hektar dengan jumlah penduduk mencapai 220 juta jiwa. Sekitar 5,78 juta hektar telah digunakan untuk lahan perkebunan, pekarangan, tambak dan ladang serta 7,46 juta hektar lahan yang dimanfaatkan untuk persawahan, selain itu pemerintah dalam kaitannya dengan program revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan, telah menyediakan lahan sebanyak 15 juta hektar, hal inilah yang menyebabkan mayoritas penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, khususnya petani padi (BPS, 2020).

Petani padi dalam konteks pergaulan sosial ekonomi selalu menjadi kelompok yang terpinggirkan dan sering dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Padahal sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi yang melimpah ruah sehingga semestinya pembangunan sektor pertanian mampu semakin meningkatkan kesejahteraan petani dan peranannya dalam berbagai bidang kehidupan baik itu pembangunan kualitas kehidupan yang bercorak fisik *materill* maupun mental spiritual, namun banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh petani diluar kendali mereka demi keuntungan golongan tertentu (Hutabarat, 2013).

Selain itu permasalahan yang dihadapi oleh petani padi seperti aspek harga produksi yang sering mengalami fluktuasi atau naik-turun, harga komoditi hasil pertanian yang tidak stabil, tentunya sangat merugikan mereka karena harga bahan-bahan produksi seperti pupuk dan obat-obatan cenderung mengalami kenaikan. Dari aspek pemasaran dan permodalan, para petani padi sering mengalami hal yang merugikan, bahkan harus terjebak ke dalam sistem pemasaran dan permodalan yang lebih menguntungkan satu pihak dalam hal ini para tengkulak. Sistem ketergantungan ini menciptakan suatu keadaan eksploitasi pemasaran yang dilakukan oleh tengkulak terhadap petani. Sikap eksploitasi ini diwujudkan dengan penentuan harga di bawah harga pasar. Para tengkulak tidak hanya menguasai sistem pemasaran dan permodalan saja, tetapi juga pada proses produksi.

Menurut Hawa dalam Hutabarat (2013), ada masalah lain yang sesungguhnya dihadapi oleh para petani padi sampai saat ini. Pertama kepemilikan lahan semakin sempit, sehingga pengelolaannya menjadi tidak efisien dan tidak ekonomis. Kedua tingkat pengetahuan dan keterampilan individu petani masih relatif rendah sehingga tidak mampu mencakup semua aspek usahatani. Ketiga modal usaha yang dimiliki, sebagian besar masih relatif kecil, sehingga membatasi ruang gerak petani padi dalam mengoptimalkan usahatannya. Keempat organisasi di tingkat petani padi, masih lebih bersifat organisasi kelompok sosial, sehingga akan sulit menjadi organisasi yang bermanfaat secara ekonomis. Kelima pola usahatani belum berorientasi pada usahatani sebagai perusahaan dengan didasari jiwa kewirausahaan. Keenam hadirnya tengkulak untuk mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan pasar.

Tengkulak memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pemasaran atau distribusi hasil pertanian. Rantai distribusi terbagi menjadi dua jenis, pertama, dari petani ke pedagang tengkulak, pedagang tengkulak ke pedagang pengepul, pedagang pengepul ke pedagang pengecer, pedagang pengecer ke konsumen. Kedua, dari petani ke pedagang tengkulak, lalu ke pedagang pengecer, baru ke kosumen. Hal ini menunjukkan bahwa barang baru sampai ke

tangan konsumen setelah melalui proses distribusi yang begitu panjang. Menjadi wajar apabila harga yang diterima petani sangat rendah dan berbanding terbalik ketika harga ada di tangan konsumen (Isnawati, 2017).

Secara kasat mata tengkulak memainkan peran penting dalam distribusi tersebut sehingga keterlibatan tengkulak dalam distribusi hasil pertanian menjadi salah satu akar penyebab kemiskinan petani padi. Hal ini berkaitan dengan adanya jaringan tengkulak dengan agen-agen besar dan hubungan patron-klien antara tengkulak dan petani. Hubungan patron-klien merupakan hubungan kekerabatan antara seseorang berstrata tinggi atau biasa disebut patron, dengan seseorang berstrata rendah atau klien. Hubungan tersebut berupa pemberian perlindungan atau keuntungan yang kemudian dibalas dengan jasa pribadi.

Beberapa alasan petani padi menjual hasil panen ke tengkulak adalah petani padi dengan mudah menyerahkan hasil panen karena tengkulak mampu mengangkut dan mengurus sendiri pemanenan hingga pengangkutan tanpa menyusahkan petani padi, selain itu petani padi tidak perlu mengeluarkan biaya untuk hal tersebut. Tengkulak juga memiliki beberapa tenaga kerja dalam hal pemanenan. Biasanya petani tidak perlu memanen bahkan menggiling hasil panen atau pun mengeringkannya, tengkulak akan memanen hasil pertanian dan segera mengangkutnya. Di samping itu tengkulak mampu membeli hasil panen dalam jumlah banyak. Hal tersebut menyebabkan ketergantungan petani padi kepada tengkulak hingga saat ini masih tetap bertahan (Hardinawati, 2017).

Ketergantungan petani padi kepada tengkulak sebagai patron-klien akan semakin memperburuk kondisi perekonomian petani padi, hal ini dikarenakan pada hubungan tersebut terjadi ketidakseimbangan pertukaran antara patron dan klien dimana pertukaran lebih didominasi oleh patron, dalam hal ini tengkulak memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan klien atau petani padi dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti menyediakan modal, menyewakan *combine harvester*, pompa air dan traktor roda empat serta membeli hasil panen, sedangkan petani padi akan membalasnya dengan menyewa *combine harvester*, pompa air dan traktor roda empat milik tengkulak serta menjual hasil panen kepadanya walaupun dengan harga yang rendah, timbangan yang tidak benar dan potongan gabah yang cukup banyak.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Ketergantungan Petani Padi Kepada Tengkulak Sebagai Patron-Klien dalam Kegiatan Pertanian (Studi Kasus: Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan tengkulak dalam kegiatan pertanian berdasarkan perspektif petani padi ?
2. Bagaimana ketergantungan petani padi kepada tengkulak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui peranan tengkulak dalam kegiatan pertanian berdasarkan perspektif petani padi.
2. Mengetahui ketergantungan petani padi kepada tengkulak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pertanian.
2. Menambah informasi dan pemahaman mengenai peranan tengkulak dalam kegiatan pertanian serta ketergantungan petani padi kepada tengkulak.
3. Dapat menjadi bahan penentuan kebijakan bagi pemerintah dalam perencanaan pembangunan di bidang pertanian khususnya pada masyarakat petani padi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Patron-Klien James Scott

Patron-klien merupakan suatu hubungan antara dua orang yaitu seseorang atau individu dengan memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi (patron) dimana menggunakan pengaruh sumberdayanya untuk memberikan perlindungan atau bantuan dan keuntungan kepada seseorang yang memiliki status yang lebih rendah (klien) sehingga klien membalas dengan memberikan jasa pribadi kepada patron. Patron berasal dari kata *paronust* yang berarti “bangsawan” sementara klien berasal dari *clien* yang berarti pengikut. Hubungan patron-klien berawal dari adanya pemberian barang atau jasa dalam berbagai bentuk yang sangat diperlukan oleh salah satu pihak, bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalasnya (Scott dalam Nurul, 2018).

Makna hubungan patron-klien adalah suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron. Dalam hubungan ini, pertukaran tersebut merupakan jalinan yang rumit dan berkelanjutan, biasanya baru terhapus dalam jangka panjang (Imaniar dan Trisnu, 2020).

Ikatan patron-klien didasarkan dan berfokus pada pertukaran yang tidak setara, berlangsung antara kedua belah pihak, serta tidak didasarkan pada kriteria askripsi. Ciri-ciri ikatan patron-klien adalah sebagai berikut:

1. Adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang.
2. Adanya hubungan resiprositas, yang merupakan hubungan saling menguntungkan, memberi dan menerima walaupun dalam kadaryang tidak seimbang.
3. Hubungan loyalitas, yang merupakan hubungan kesetiaan atau kepatuhan.
4. Hubungan personal yang merupakan hubungan bersifat langsung dan intensif antara patron dengan klien, yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja melainkan juga mengandung unsur perasaan yang bisa terdapat dalam hubunganyang bersifat pribadi.

Hubungan timbal balik yang terjadi antara petani padi dengan pemilik modal agar dapat menjadi patron adalah pemilik modal memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk merekrut klien. Mereka memberikan pekerjaan berupa menggarap lahan yang dimiliki patron. Selain patron juga tidak segan-segan melindungi kliennya dengan memberikan jaminan ketika pakeklik tiba maupun melindungi para petani padi. Dari perlindungan inilah patron mengharapkan hadiah dari kliennya, tergantung pada apa yang dibutuhkan oleh sang patron kelak. Singkatnya, seorang patron berposisi dan berfungsi sebagai pemberi terhadap kliennya, sedangkan klien berposisi sebagai penerima segala sesuatu yang diberikan oleh patronnya. Arus patron ke klien yang dideteksi oleh James Scott berkaitan dengan kehidupan petani adalah sebagai berikut:

1. Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam.

2. Jaminan krisis, patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik dan lain-lain) yang akan mengganggu kehidupan kliennya.
3. Perlindungan dari tekanan luar.
4. Pengaruh makelar, patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya.
5. Jasa patron secara kolektif, secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif yaitu mengelola berbagai bantuan bagi kliennya.

Arus dari klien ke patron adalah jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan patron. Adapun jasa-jasa tersebut berupa jasa pekerjaan dasar pertanian, jasa tambahan bagi rumah tangga, menjual hasil panen ke tengkulak, menyewa mesin pertanian dan lain-lain. Dalam patron-klien, hubungan dibangun tidak berdasarkan pemaksaan atau kekerasan. Hubungan ini identik terjadi dalam bentuk hubungan pertemanan atau hubungan yang sama-sama menguntungkan (simbiosis mutualisme). Hubungan patron mengandung dua unsur utama yaitu pertama adalah bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak lain, entah pemberian itu berupa barang ataupun jasa, dan bisa berbagai ragam bentuknya. Dengan pemberian barang dan jasa pihak penerima merasa berkewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Kedua adanya unsur timbal balik yang membedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan atau hubungan karena adanya wewenang formal. Sekalipun hubungan patron-klien terbangun bukan atas dasar paksaan, namun hubungan ini tetaplah tidak seimbang (Scott dalam Nurul, 2018).

Ketidakseimbangan terjadi karena ada satu aktor (patron) yang mendominasi aktor yang lain (klien). Patron memiliki sesuatu modal yang bisa ditawarkan kepada klien, sementara klien hanya bisa memberikan hadiah sebagai bentuk timbal balik. Seperti dalam kasus petani pemilik lahan dengan para penggarap, tentu penggarap sebagai klien lebih tergantung kepada sang patron. Begitu juga para petani yang menjadi buruh harus lebih meluangkan waktunya dan mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh majikan. Hubungan patron-klien ini juga mempunyai akhir atau bisa diakhiri. Ambang batas yang menyebabkan seorang klien berpikir bahwa hubungan patron-klien ini telah berubah menjadi hubungan yang tidak adil dan eksploitatif yaitu ambang batas berdimensi kultural dan dimensi obyektif (Scott dalam Nurul, 2018).

Dimensi obyektif lebih cenderung kepada pemenuhan kebutuhan dasar atau minimum yang mendasarkan pada kepuasan diri. Seperti harga jual gabah yang sesuai dengan harga pasar, memberi bantuan untuk orang sakit. Jika para patron tidak sanggup memenuhi dua dimensi kebutuhan tersebut dalam konteks kepuasan para klien, maka hubungan patron-klien ini menjadi hubungan yang sifatnya dominatif dan eksploitatif. Untuk itulah dalam relasi patron-klien masing-masing aktor memiliki posisi tawar. Klien meskipun sangat bergantung kepada sang patron, tetap memiliki posisi tawar. Begitu juga dengan patron, modal yang dimilikinya tidak serta-merta membuatnya bisa melakukan eksploitasi kepada klien maupun memberikan keputusan yang merugikan klien. Selama masih merasa memperoleh keuntungan dari pihak lain, hubungan patron-klien masih terus berlangsung. Pola hubungan patron-klien

yang murni, dapat dilihat pada kondisi ketika patron akan bertindak sebagai penjamin penuh kebutuhan kliennya, sedangkan klien harus bersedia secara sukarela menyediakan tenaganya bagi patron karena terikat oleh rasa hormat pribadi dan utang budi.

Pola hubungan patron-klien dapat menimbulkan hubungan yang bersifat eksploitasi, walaupun terdapat situasi ketergantungan antara penyewa/penggarap (klien) dengan tuan tanah/majikan (patron), sehingga akan berimplikasi terhadap munculnya konflik (pertentangan). Di samping itu salah satu sebab konflik ialah karena reaksi yang diberikan oleh dua orang, dua kelompok atau lebih dalam situasi yang sama, berbeda-beda (*disagreement*) atau ketidaksetujuan. Konflik juga mudah terjadi apabila prasangka telah terlalu lama berlangsung. Eksploitasi adalah bahwa ada individu, kelompok atau kelas yang secara tidak adil atau secara tidak wajar menarik keuntungan dari kerja, atau atas keinginan orang lain. Ada dua cara eksploitasi, pertama harus dilihat sebagai suatu hubungan antara perorangan, dan ada pihak yang mengeksploitasi dan dieksploitasi. Kedua, merupakan distribusi tidak wajar dari usaha dan hasilnya (Scott dalam Nurul, 2018).

Hubungan patron-klien pada etnis Bugis dan Makassar dapat dipahami sebagai modal sosial yang digunakan oleh elit untuk mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi. Hubungan patron-klien dengan sifat saling melindungi dan saling percaya merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk dipertahankan oleh para elit sebagai kekuatan mereka. Dari pengembangan konsep patron-klien, Bugis dan masyarakat Makasar secara luas dipandang sebagai masyarakat yang memiliki struktur sosial politik yang didominasi oleh hubungan vertikal solidaritas. Pandangan seperti itu sayangnya tidak menguraikan perbedaan sebagai variabel yang mempengaruhi hubungan antar kekerabatan yang dapat menjadi dasar interaksi sosial (Fahmid, 2013).

2.2 Petani Padi

Menurut Wanimbo (2019), petani sebagai unsur usahatani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usahatani. Petani sebagai pengelola usahatani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Apabila ada orang yang mengaku petani yang menyimpang dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bukan petani. Dilihat dari hubungannya dengan lahan yang diusahakan maka petani dapat dibedakan atas:

1. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahannya disebut lahan milik.
2. Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa. Alasan pemilik lahan menyewakan lahan miliknya karena membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang cukup besar dalam waktu singkat, atau lahan yang dimilikinya itu terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Besarnya nilai sewa lahan biasanya ada hubungan dengan tingkat produktivitas lahan usaha yang bersangkutan, makin tinggi produktivitas lahan tersebut makin tinggi pula nilai sewanya. Namun, dalam prakteknya nilai sewa lahan usahatani sawah berkisar antara 50-60% dari produktivitasnya, misalnya

apabila per hektar hasilnya sebesar 1-1,2 ton gabah kering per tahun, maka nilai sewanya harus senilai gabah tersebut pada waktu terjadi transaksi. Lamanya waktu sewa biasanya minimal satu tahun untuk selanjutnya dapat diperpanjang kembali sesuai dengan perjanjian antara pemilik tanah dan penyewa.

3. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil. Produksi yang diberikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan digarapnya. Biaya produksi usahatani dalam sistem sakap ada yang dibagi dua dan ada pula yang seluruhnya ditanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik.
4. Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usahatani orang lain dengan sistem gadai. Adanya petani yang menggadaikan lahan miliknya, karena petani pemilik lahan tersebut membutuhkan uang tunai yang cukup besar dalam waktu mendesak, tanah miliknya tersebut tidak mau pindah ke tangan orang lain secara mutlak. Namun, adanya hak gadai tersebut secara berangsur-angsur pindah haknya menjadi milik penggadai. Hal ini terjadi apabila uang gadai yang pertama tidak dapat dikembalikan pada waktu yang telah ditetapkan atau uang gadainya terlalu besar, sehingga tidak mungkin lagi untuk dikembalikan. Dalam keadaan demikian biasanya penggadai menambah uang gadainya sesuai dengan nilai atau harga tanah pada saat masa gadainya berakhir. Lamanya masa gadai tergantung pada kesanggupan yang menggadaikan.
5. Buruh tani ialah petani yang tidak memiliki lahan usahatani sendiri, biasa bekerja di lahan usahatani petani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usahatani, seperti beras atau makanan lainnya. Hubungan kerja di dalam usahatani tidak diatur oleh suatu perundang-undangan perburuhan, sifat hubungannya sangat bebas sehingga kontinuitas kerja bagi buruh tani yang bersangkutan tidak terjamin.

Petani padi merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki kegiatan dalam proses usahatani dan membudidayakan tanaman padi atau dapat dikatakan sebagai orang yang bergerak dibidang pertanian, melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menanam benih padi, memeliharanya hingga panen, gabahnya bisa diproses menjadi beras untuk dikonsumsi sendiri dan menjualnya kepada pengepul atau penggiling padi. Kegiatan petani padi yaitu sebagai berikut:

1. Pengelolaan lahan

Pengolahan lahan bertujuan untuk mengubah sifat fisik tanah agar lapisan yang semula keras menjadi datar dan melumpur. Hal ini akan membuat gulma mati dan membusuk menjadi humus, aerasi tanah menjadi baik, lapisan bawah tanah menjadi jenuh air yang dapat menghemat air. Dua minggu sebelum dilakukan pengolahan lahan sebaiknya diberikan bahan organik berupa pupuk kandang 2 ton/ha dan kompos jerami 5 ton/ha secara merata di atas lahan.

2. Penanaman

Dalam menjalankan usahatani pada tahap penanaman terdapat berbagai macam cara penanaman padi yang dilakukan oleh petani, namun lebih disarankan dengan cara tanam jajar legowo 2 : 1 (40 x (20 x 10) cm. Cara tanam ini akan memberikan jumlah populasi yang banyak dengan produksi lebih tinggi dibanding dengan cara konvensional pada umumnya. Selain itu

kelebihan cara tanam ini adalah memudahkan perawatan, mudah mengatur keluar masuk air karena ada ruang kosong, menekan serangan hama dan penyakit karena cenderung lebih terang, serta menghemat biaya pemupukan.

3. Pemeliharaan

Tahap pemeliharaan terdiri dari penyiangan, pengairan, pemupukan, dan pengendalian hama. Penyiangan adalah dengan mengendalikan gulma yang tumbuh untuk mengurangi tingkat kompetisi dengan padi. Pengairan adalah dengan memenuhi kebutuhan air padi baik dari segi kuantitas maupun kualitas, apabila kekurangan bisa dilakukan irigasi dan jika kelebihan bisa membuat drainase. Pemupukan adalah tahanan pemeliharaan yang paling penting, yaitu pemberian unsur hara baik makro maupun mikro untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman. Pemupukan harus dilakukan dengan seimbang dan yang paling penting ialah disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara yang ada dalam tanah. Pengendalian hama dan penyakit juga penting untuk mendapat hasil yang optimal. Pengendalian harus dilakukan secara alami dan berkelanjutan sesuai dengan hama dan penyakit yang dihadapi.

4. Panen

Proses pemanenan tanaman padi biasanya dilakukan pada umur tiga sampai empat bulan atau dilihat dari padi yang sudah menguning, padi berisi dan semakin merunduk. Proses pemanenan dilakukan dengan dua cara tradisional dan modern.

- a. Panen menggunakan cara tradisional dengan menyiapkan peralatan untuk memanen padi seperti sabit, terpal sebagai alat untuk merontokkan padi menggunakan bambu. Potong batang padi dengan menggunakan sabit dilakukan dengan cara menggenggam satu rumput batang padi dan potong dibagian bawah, setelah itu semua batang padi dikumpulkan dekat terpal. Panen untuk merontokkan padi dilakukan dengan cara memegang segenggam batang padi, bagian batang bawah dipegang lalu dipukul-pukul ke batang bambu sampai padi rontok. Menggunakan cara tradisional cukup lama dan menguras tenaga.
- b. Panen menggunakan cara yang modern memudahkan para petani padi untuk mengumpulkan hasil panen dalam jumlah yang besar. Dengan alat modern petani bisa menghemat waktu dan tenaga yang diperlukan. Alat pertanian yang sering digunakan oleh petani adalah mesin perontok padi atau *thresher*, *combine harvester* dan mesin panen lainnya yang dapat memudahkan petani padi dalam proses pemanenan padi milik mereka (Silviatil, 2019).

5. Pemasaran/distribusi

Petani padi umumnya melakukan penjualan produksi (gabah kering giling) ke pedagang pengumpul (tengkulak), dalam hal ini petani lebih mengandalkan peran pedagang pengumpul yang membeli gabah dan mengangkutnya. Dengan demikian, petani tidak perlu melakukan kegiatan pengangkutan sendiri. Pedagang pengumpul melakukan kegiatan pembelian dari pihak petani, serta melakukan kegiatan pengolahan langsung (penggilingan). Pedagang pengumpul merupakan pedagang yang membeli gabah petani dengan cara pembayaran secara tunai. Pedagang pengumpul biasanya pergi ke tempat petani dengan menggunakan mobil untuk mengambil/membeli gabah. Sedangkan dalam melakukan penjualan, pedagang pengumpul biasanya mengolah menjadi beras dan dijual langsung kepada konsumen (Darus, 2018).

2.3 Tengkulak

Menurut Ulfa (2014) tengkulak adalah pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dengan membeli komoditas dari petani, dengan cara berperan sebagai pengumpul (*ghaterer*), pembeli (*buyer*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*) dan kadang sebagai kreditur secara sekaligus. Tengkulak selama ini dikenal sebagai profesi yang negatif karena kebanyakan mereka juga berperan sebagai seorang rentenir, yang memberikan bantuan modal dengan bunga tinggi, dan apabila peminjam gagal membayar, tengkulak tidak segan melakukan tindakan kasar seperti menyewa *debt collector* untuk menyita jaminan atau memukuli peminjam. Meminjam uang dari tengkulak banyak dijadikan pilihan oleh petani yang tidak memiliki banyak modal karena syarat-syarat peminjaman uang di tengkulak tidak begitu sulit, bahkan ada tengkulak yang tidak meminta jaminan sama sekali saat meminjamkan uangnya. Tengkulak juga dikatakan sebagai pedagang perantara yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama dengan harga yang lebih rendah, dan ketika dijual di pasaran tengkulak akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Selain itu tengkulak memiliki beberapa peran yaitu tengkulak sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, pemasar dan kreditur/pemilik modal.

Tengkulak sebagai pengumpul yaitu ia berperan mengumpulkan hasil pertanian dari lebih satu orang petani yang ada di satu desa atau beberapa desa. Tengkulak sebagai pembeli yaitu ia membeli hasil pertanian dari satu atau lebih petani. Tengkulak sebagai penghubung yaitu ia sebagai perantara atau yang menjembatani transaksi antara petani dengan pembeli yang akan membeli hasil pertanian tersebut. Tengkulak sebagai pemasar yaitu ia memasarkan hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani selaku produsen kepada banyak jejaringnya sebagai konsumen. Tengkulak sebagai kreditur/pemilik modal yaitu ia memberikan uang atau modal kepada petani, kemudian petani tersebut harus mengganti uang dengan cara dicicil. Jika petani tidak dapat membayar maka tengkulak akan mengambil lalu kemudian membeli hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani dengan harga yang rendah. Di satu sisi, tengkulak memang membantu petani melalui pinjaman uang, tetapi di lain pihak petani tidak dapat memiliki kebebasan memilih pasar hasil (Asromi dalam Azizah, 2016).

Petani juga mendapatkan banyak keuntungan dengan keberadaan tengkulak ini. Dengan berbagai akses dan kemudahan yang di dapatkan oleh petani dari tengkulak seperti penyediaan alat transportasi dari kebun ke gudang dan berbagai fasilitas lainnya, petani sangat diuntungkan oleh tengkulak. Selain itu, jaringan sosial yang dimiliki oleh tengkulak juga memainkan peran utama dalam hal ini. Tengkulak juga memiliki kedekatan relasional dengan petani dan pembeli. Tengkulak menduduki posisi strategis sebagai lubang struktural karena menghubungkan antara petani dengan pembeli, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang besar (Azizah, 2016).

Tengkulak sebagai kreditor dan pembeli hasil produk pertanian mendapatkan keuntungan berlipat. Keuntungan tersebut didapat dari bunga dari pinjaman yang diberikan, dan keuntungan dari selisih harga beli di petani dengan harga jual di pasar konsumen. Sudah menjadi rahasia umum bahwa tengkulak leluasa membeli harga petani dengan rendah karena posisi tawar yang sangat kuat di hadapan petani. Walaupun harga akan bergerak sesuai tarik ulur permintaan dan penawaran barang, selisih keuntungan akan lebih banyak dinikmati

tengkulak. Sebaliknya, petani akan dirugikan karena dia terbebani hutang dengan bunga pinjaman tinggi, serta dirugikan untuk mendapat kesempatan memperoleh harga yang layak bagi hasil panennya (Fuad, 2015).

Menurut Ulya (2017) tengkulak umumnya beroperasi di pasar, membeli dari pedagang pengangkut pertama, umumnya membeli seluruh persediaan pedagang pengangkut itu. Mereka menjualnya eceran kepada konsumen-konsumen setempat atau secara keseluruhan ke tengkulak lain. Mereka juga bisa menaikkan harga barang-barang itu dengan jalan beberapa pengolahan, tetapi sumbangan utama mereka dalam proses pemasaran adalah dalam pembelian besar-besaran, penyimpanan, penentuan mutu, dan menetapkan harga. Tengkulak penting bagi pedagang, pengangkut tingkat pertama, karena mereka bisa diandalkan untuk membeli barang-barang dalam jumlah besar dan dengan demikian menjamin para pedagang itu untuk menghabiskan seluruh barangnya dengan cepat dalam satu transaksi dan tidak membuang-buang waktu serta tenaga untuk mencari dan berjual beli dengan perorangan, yang masing-masing hanya ingin membeli sebagian dari persediannya. Selain itu tengkulak sering mengamati fluktuasi persediaan dan permintaan oleh karena itu tengkulak mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang keadaan umum pasar serta berada dalam kedudukan lebih baik untuk menilai harga yang wajar.

Tengkulak memegang peranan penting dalam pemasaran hasil-hasil pertanian, pekerjaan tengkulak yang lain adalah melakukan pembelian pada saat panen dan melakukan penjualan pada saat tidak lagi panen, sehingga tengkulak sebenarnya mempunyai fungsi untuk menstabilkan harga. Pada waktu panen tengkulak membantu menghambat jatuhnya harga dengan membelinya, dan pada saat panen habis (atau saat paceklik), tengkulak membantu menghambat tendensi kenaikan harga operasi penjualannya. Tentu saja tujuan utama operasi jual belinya ialah mencari untung, sehingga ada kecenderungan tengkulak selalu berusaha membeli semurah-murahnya dan berusaha menjual semahal-mahalnya. Kecenderungan untuk memperoleh keuntungan inilah jelas membedakan praktek dan cara berpikir tengkulak dan petani, karena mungkin tujuan petani bukanlah keuntungan tetapi semata-mata untuk memperoleh pendapatan bagi keluarga yang sebesar mungkin. Menurut penilaian petani, sikap anti tengkulak pada petani terutama disebabkan oleh alasan-alasan sebagai berikut:

1. Penyebaran informasi yang tidak benar mengenai keadaan pasar yang sesungguhnya supaya ia dapat membeli dengan harga murah.
2. Pembelian dilakukan dengan harga yang lebih rendah dari harga sebenarnya.
3. Pemberian harga tanpa memperhatikan perbedaan mutu dengan baik.
4. Pembayaran tidak dilakukan secara tunai tetapi ditunda (kredit).
5. Mengurangi berat timbangan dan salah menghitung.

2.4 Ketergantungan

Pengembangan pemikiran tentang teori ketergantungan menyebabkan teori ini dibagi dalam dua bentuk yaitu teori ketergantungan klasik dan teori ketergantungan baru. Kedua bentuk teori ketergantungan tersebut memiliki perbedaan dalam beberapa asumsi dasarnya. Teori ketergantungan klasik dianggap memiliki sisi ambisiusitas sehingga tidak mampu menggambarkan secara jelas bagaimana pola dan situasi ketergantungan yang terjadi.

Sedangkan teori ketergantungan baru yang lahir atas hasil penyempurnaan teori ketergantungan klasik membawa dimensi historis-struktural sebagai situasi konkrit pola ketergantungan yang terjadi.

Teori ketergantungan klasik mengangkat faktor eksternal kolonialisme dan ketidakseimbangan nilai tukar sebagai pokok permasalahan ketergantungan. Sedangkan teori ketergantungan baru lebih menekankan faktor internal dan konflik kelas sebagai pokok permasalahan ketergantungan. Selanjutnya, teori ketergantungan klasik mencirikan ketergantungan sebagai fenomena ekonomis, sedangkan teori ketergantungan baru mencirikan ketergantungan sebagai fenomena sosial politik. Teori ketergantungan klasik mengasumsikan bahwa ketergantungan yang bertolak belakang dengan pembangunan hanya akan memberikan keterbelakangan. Sedangkan teori ketergantungan baru melihat ketergantungan yang bertolak belakang dengan pembangunan merupakan sebuah koeksistensi berupa pembangunan yang bergantung. Ketergantungan pada dasarnya sejalan dengan kekurangan modal dan ketiadaan keahlian sebagai penyebab ketergantungan (Anwar, 2014).

Faktor penyebabnya terjadi pada proses imperialisme dan neo-imperialisme yang menyedot surplus modal. selain itu ketergantungan juga diakibatkan oleh faktor luar, semakin dekat hubungan dua kelas ini, maka akan semakin memperburuk situasi ketergantungan dan keterbelakangan kelas yang dikuasai. Kelas yang dikuasai akan menerima banyak kerugian akibat hubungan dari kelas penguasa tersebut. Hal inilah yang dimungkinkan juga akan dialami dengan petani, jika petani menyadari sikap yang semakin tergantung tersebut malah akan semakin membuat keadaan petani sulit, karena tindakannya berada dibawah kendali pihak luar (Zaenul, 2015).

Ketergantungan dalam kegiatan pertanian bisa muncul ketika pola produksi intensif diterapkan dengan menggunakan input pertanian berbasis agrokimia seperti pupuk kimia dan pestisida kimia, di mana produksi serta pasar input pertanian tersebut didominasi oleh perusahaan multinasional. Selagi di sisi lain, perusahaan yang bertindak sebagai penyerap hasil produk pertanian juga mampu mendikte harga jual komoditas pertanian di tingkat petani. Pola pemasaran produk pertanian pun tidak bisa secara langsung mencapai pasar utama, melainkan harus melalui berbagai rantai pemasaran. Ketergantungan lokal akan terbentuk ketika masyarakat lokal turut terlibat di rantai pemasaran produk pertanian ini seperti menjadi tengkulak atau pedagang. Peran pedagang maupun tengkulak selain sebagai rantai pemasaran petani, mereka juga bertindak sebagai sumber kredit. Kondisi petani yang mempunyai hambatan dalam mengakses modal pertanian dari pihak lain, memunculkan indikasi bahwa petani juga mempunyai ketergantungan modal dengan pedagang atau tengkulak tersebut (Anwar, 2014).

Kekuatan pasar yang terbentuk oleh perusahaan-perusahaan besar dengan kapasitas modal dan teknologi yang kuat, tidak bisa ditandingi oleh kekuatan petani. Walaupun demikian ketika menilik ketergantungan lokal, potensi kerugian petani juga muncul karena kepentingan pihak yang terlibat untuk memperoleh keuntungan maksimal. Petani mendapat tekanan dari dua pihak, yaitu dari pihak perusahaan (global) dan dari pihak agen ekonomi di bawahnya (tengkulak atau pedagang lokal). Posisi petani akhirnya terlemahkan karena keadaan ketergantungannya. Bahkan ketika petani benar-benar menjadi sosok yang *profitcentris*, ketergantungan ini juga mampu berkontribusi untuk kerusakan alam. Petani,

alam, dan pangan sangat erat kaitannya, jika petani salah memperlakukan alam (penggunaan pupuk dan pestisida kimiawi dalam jumlah besar), karenanya keberlangsungan hidup manusia juga bisa terancam (Anwar, 2014).

Teori ketergantungan atau teori dependensi memiliki asumsi dasar yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji keadaan ketergantungan petani kepada tengkulak, yaitu sebagai berikut:

1. Keadaan ketergantungan dapat dilihat sebagai suatu gejala yang sangat umum, berlaku bagi seluruh individu maupun kelompok masyarakat.
2. Ketergantungan dilihat sebagai kondisi yang diakibatkan oleh faktor luar dan juga terletak pada persoalan kekurangan modal.
3. Permasalahan ketergantungan lebih dilihat sebagai masalah ekonomi dan sosial. Dengan mengalirnya surplus ekonomi dari pihak yang lemah ke pihak yang kuat, serta kegiatan sosial yang menguntungkan kelas atas dan merugikan kelas bawah.
4. Situasi ketergantungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses polarisasi regional ekonomi dan keadaan sosial.
5. Keadaan ketergantungan dilihat sebagai suatu hal yang mutlak bertolak belakang dengan pembangunan (Nurhadi, 2020).

2.5 Kerangka Berpikir

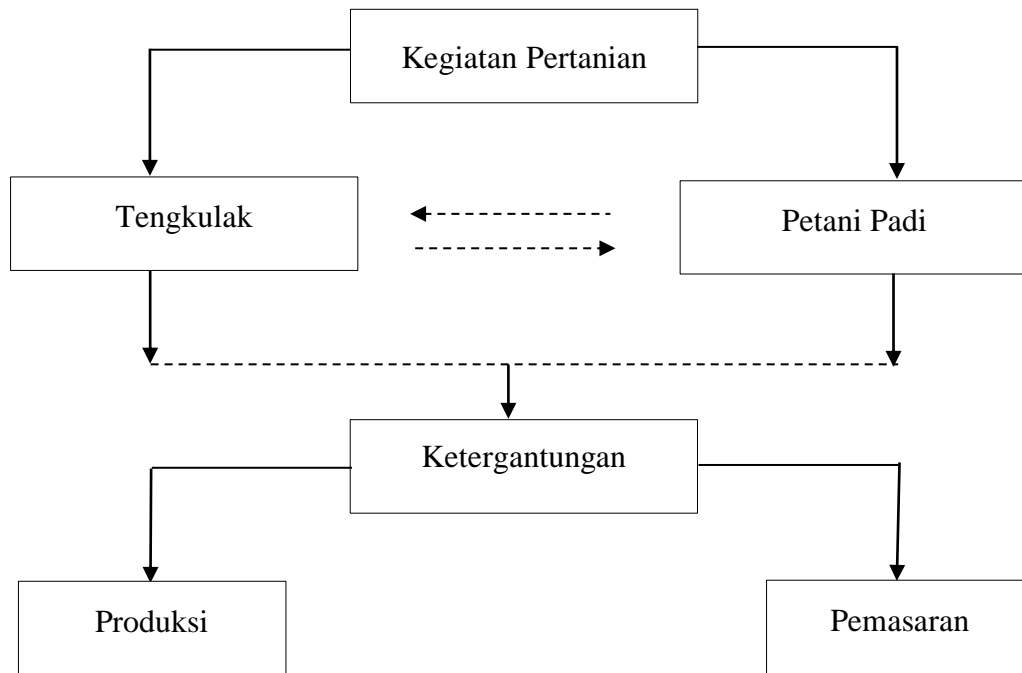
Berdasarkan teori penelitian diatas, hubungan patron-klien antara petani padi dan tengkulak sudah menjadi sistem yang utuh, membudaya, mengakar kuat dan sulit untuk dihilangkan atau diganti perannya. Hal ini dikarenakan keterlibatan tengkulak dalam kegiatan pertanian petani padi memiliki peranan yang sangat penting. Tengkulak menjadi pihak yang membantu petani untuk keluar dari permasalahan sulitnya memperoleh modal, melaksanakan proses pemanenan dengan menyewakan mesin pertanian seperti *combine harvester* agar kemudian dibayar menggunakan sistem bagi hasil. Selain itu tengkulak menjadi pihak pertama yang membeli gabah dari petani padi.

Pada umumnya, gabah yang dihasilkan oleh petani padi tidak langsung diterima oleh konsumen. Banyak yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Relasi dan kuantitas pasar yang terbatas adalah salah satu hal yang menyebabkan gabah harus melalui pos-pos transit sebelum diterima oleh konsumen. Yang sangat disayangkan dalam setiap pos-pos transit yang dilalui terjadi kenaikan harga sehingga menyebabkan harga jual gabah ditingkat petani sangat rendah. Terbatasnya relasi yang dimiliki oleh petani untuk menjual hasil panennya, tidak memiliki relasi pasar yang bagus, kuantitas panen yang terbatas karena luasan kepemilikan lahan yang digarap juga terbatas menyebabkan petani padi tidak memiliki pilihan lain untuk menjual gabah milik mereka. Bergantung kepada tengkulak adalah pilihan satu-satunya agar kegiatan pertanian dapat tetap berjalan. Ketergantungan petani padi kepada tengkulak sebagai patron-klien dalam kegiatan pertanian dapat dilihat dari proses produksi yang dimulai dengan pengadaan input sampai dengan pengadaan output atau proses pemanenan dan pemasaran hasil pertanian.

Menurut Rizka (2017) proses produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Ketergantungan petani padi kepada tengkulak dalam proses produksi yang dimulai dengan pengadaan input yaitu tengkulak meminjamkan modal untuk petani padi berupa pupuk dan pestisida, menyewakan pompa air

dan traktor roda empat yang dapat dibayar setelah proses pemanenan atau ketika petani padi memiliki uang, sedangkan pada saat pengadaan output atau pemanenan tengkulak menyewakan *combine harvester* kepada petani padi.

Menurut Asmarantaka (2017) proses pemasaran merupakan kegiatan distribusi hasil petanian mulai dari petani sampai kepada konsumen. Ketergantungan petani padi kepada tengkulak dalam proses pemasaran adalah tengkulak merupakan pihak pertama yang membeli hasil panen petani padi dalam jumlah kecil maupun dalam jumlah besar, memiliki kualitas bagus maupun tidak.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Ketergantungan Petani Padi Kepada Tengkulak Sebagai Patron-Klien dalam Kegiatan Pertanian.

Keterangan :

- ←----- Patron
- > Klien
- Hubungan Patron-Klien